

**PEMANFAATAN MEDIA TRADISIONAL SEBAGAI SARANA  
PENYEBARAN INFORMASI PUBLIK BAGI MASYARAKAT  
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**  
(Studi Kasus Pada Grup Kesenian Cermin Teater di Kabupaten Serdang Bedagai)

**UTILIZATION OF THE TRADITIONAL MEDIA AS A MEANS OF PUBLIC  
INFORMATION DISSEMINATION FOR PEOPLE SERDANG BEDAGAI**  
(Case Study at Cermin Theater Arts Group in Serdang Bedagai District)

**Arifuddin**

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Medan  
Jalan Tombak Nomor 31 Medan  
arif012@kominform.go.id

Diterima : 17 Januari 2017

Direvisi : 8 November 2017

Disetujui : 9 November 2017

**ABSTRACT**

*The utilization of traditional media in local arts performances in Serdang Bedagai (Sergai) Regency still plays a very important role in disseminating public information, especially for people in rural areas. This study aims to evaluate the utilization of traditional media as a means of public information dissemination for the people of Sergai, types of the traditional art are displayed, and the messages conveyed in the dissemination of information to the people of Sergai. This research uses a case study method with qualitative approach. Key informants consist of six people from the general public who utilize the traditional media Cermin Theater Arts Group Sergai, managers and actors/players from the group, and Secretariat of Public Relations Division of Sergai. The data in this study is analyzed using Miles and Huberman. The result of this research shows that the traditional media/folk Cermin Theater Arts Group of Sergai is utilized as the entertainment medium born in the society supported and appreciated by the Government of Sergai, and is also utilized as a means of information dissemination used by the government of Sergai to convey development programs including information dissemination for the Sergai community.*

*Keywords: Media Traditional, Public Information, Serdang Bedagai District*

**ABSTRAK**

Pemanfaatan media tradisional seni pertunjukan rakyat di Kabupaten Serdang Bedagai (Sergai) masih sangat besar peranannya dalam penyebaran informasi publik kepada masyarakat, khususnya masyarakat yang berdomisili di daerah pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pemanfaatan media tradisional sebagai sarana penyebaran informasi publik bagi masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai, jenis/bentuk kesenian tradisional yang ditampilkan, dan pesan-pesan yang disampaikan dalam penyebaran informasi kepada masyarakat Sergai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan metode penelitian ini menggunakan studi kasus. Informan kunci berjumlah enam orang, yaitu masyarakat umum yang memanfaatkan media tradisional Grup Cermin Teater Kabupaten Serdang Bedagai, pengelola dan pelaku/pemain dari grup tersebut, serta Bagian Humas Sekretariat Kabupaten Serdang Bedagai. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media tradisional/seni pertunjukan rakyat Grup Cermin Teater Kabupaten Serdang Bedagai, selain sebagai sarana hiburan yang lahir di tengah masyarakat, didukung dan diapresiasi oleh Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai, juga sebagai sarana diseminasi informasi yang digunakan pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai untuk menyampaikan program pembangunan, termasuk sosialisasi kepada masyarakat Serdang Bedagai.

Kata kunci : Media Tradisional, Informasi Publik, Kabupaten Serdang Bedagai

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki beragam suku dan adat istiadat yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh para ketua adat di suatu wilayah atau daerah tertentu. Menurut Suprawoto (2011), Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari 17.508 pulau, 485 suku bangsa dan 583 bahasa daerah. Fakta ini menunjukkan begitu beragamnya etnis, bahasa, adat istiadat, begitu pula pola komunikasi maupun budaya lokal yang terdapat pada setiap suku bangsa tersebut. Indonesia sangat kaya dengan aneka ragam jenis media tradisional atau media pertunjukan rakyat untuk menyampaikan informasi atau sekadar menghibur.

Menurut Blake dan Haralsen, (Cangara, 2002), media adalah medium yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu pesan, di mana medium ini merupakan jalan atau alat dengan suatu pesan berjalan antara komunikator dengan komunikan. Merujuk pada Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 08 Tahun 2010 tentang Pedoman Pengembangan Pemberdayaan Lembaga Komunikasi Sosial, media tradisional ialah kelompok pertunjukan rakyat atau kelompok sejenis lainnya yang melakukan kegiatan diseminasi informasi dan penyerapan aspirasi masyarakat. Media tradisional disebut juga sebagai media rakyat. Ranganath mendefinisikan media rakyat sebagai ekspresi hidup tentang gaya hidup dan kebudayaan sebuah masyarakat, yang berkembang selama bertahun-tahun (Rochayat dan Ardiyanto, 2011).

Beberapa keunggulan dari media rakyat atau media tradisional selayaknya membuka mata pemerintah maupun lembaga lainnya, untuk menggunakan dan mengembangkannya secara luas. Alternatif

seperti ini merupakan strategi pembangunan yang cerdas, mengingat penguasaan dan penciptaan teknologi masih rendah pada masyarakat kita. Hasil penelitian R.J. Griffin (2003) menemukan bahwa perencana kampanye informasi yang berhubungan dengan isu-isu kompleks masyarakat, secara eksplisit perlu memilih jenis media berbeda atau sesuai, sehingga dapat menjangkau sektor khalayak yang berbeda (Dilla, 2007). Oleh karena itu, dibutuhkan media komunikasi yang tepat dan bersifat dekat dengan masyarakat agar pesan-pesan pembangunan yang ingin disampaikan dapat dengan mudah dimengerti oleh masyarakat.

Ada beberapa tujuan penggunaan media rakyat (tradisional), yakni: membangun hubungan kedekatan, pengikat/perekat transaksi sosial, pengakuan/penghargaan identitas diri dan eksistensi budaya, penyeimbang dominasi media modern, dan menghilangkan pembatas sistem tradisional dan modern. Tema yang biasanya berkembang dalam media rakyat menyangkut ekspresi hidup, keteladanan, simbol-simbol, ritual, cita-cita budaya, dan nilai (baik dan buruk). Dalam tema tersebut disisipkan pesan-pesan atau informasi yang telah dititipkan. Di sini pertunjukan rakyat berfungsi menuntun masyarakat untuk memahami batas baik dan buruk yang mesti dilakukan dan cara melakukannya. Melalui pertunjukkan rakyat segala ide, gagasan, atau inovasi pembangunan, diceritakan dan disesuaikan dengan bentuk media yang ada. Dengan demikian, ide pembangunan dan produk-produk kebudayaan lokal masyarakat dapat saling mengisi (Dilla, 2012).

Menurut Sadjan (2012), media pertunjukan rakyat perlu diperhatikan antara lain karena :

- a) mengandung nilai budaya masyarakat berupa nilai kebersamaan dan nilai sejarah peristiwa atau tokoh;
- b) oleh masyarakat lokal dipegang sebagai sekumpulan tata nilai atau petuah;
- c) media tradisional ini lebih akrab dengan masyarakat;
- d) disukai oleh kelompok masyarakat tertentu, sehingga efektif untuk menyampaikan pesan;
- e) memberikan hiburan, menyampaikan pesan tanpa menggurui;
- f) menampilkan kreativitas dari orang-orang lokal sehingga mudah diterima.

Hal ini sesuai dengan pendapat Soedarsono (2010), yang mengatakan seni pertunjukan rakyat merupakan sajian yang sangat sederhana baik itu dalam pengungkapan tari maupun musiknya, sebab yang diberlakukan bukan persentase artistik yang tinggi tetapi menyangkut kebutuhan rohani dalam arti dikaitkan dengan ritual dan kesenangan untuk hiburan. Sementara itu, Narawati (2003) menjelaskan tentang perkembangan seni pertunjukan tradisi yang pada kenyataannya tidak lepas dari perubahan sosial masyarakat yang ingin mengalami kemajuan pada seni tradisi. Apabila seni tradisi sudah berkembang menjadi seni pertunjukan yang dapat diterima oleh masyarakat, maka keberadaannya tidak akan hilang meskipun zaman terus berkembang.

Everret M. Rogers (Effendy, 2003), berpendapat bahwa, selain media massa modern, ada juga media massa tradisional yang meliputi teater rakyat, juru dongeng keliling, juru pantun, dan sebagainya.

1. Teater rakyat. Teater Tradisional Rakyat adalah teater yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat kecil di kampung atau desa. Lahirnya Teater

Tradisional Rakyat ini atas dasar kebutuhan masyarakat tersebut akan hiburan dan juga kebutuhan sebagai sarana untuk melakukan upacara-upacara baik upacara agama, maupun adat istiadat. Lambat laun kebutuhan upacara berubah fungsinya menjadi sarana hiburan saja (Durachman, 2009)

2. Dongeng. Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2005). Pendapat lain mengenai dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi, terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh (Hasan, 2007).
3. Pantun. Pantun menunjukkan ikatan yang kuat dalam hal struktur kebahasaan atau tipografi atau struktur fisiknya. Struktur tematik atau struktur makna dikemukakan menurut aturan jenis pantun. Ikatan yang memberikan nilai keindahan dalam struktur kebahasaan itu, berupa : (1) jumlah suku kata setiap baris; (2) jumlah baris setiap bait; (3) jumlah bait setiap puisi dan (4) aturan dalam hal rima dan ritma (Waluyo, 2006)

Nurudin (2004) menyatakan bahwa media tradisional tidak bisa dipisahkan dari seni tradisional, yaitu suatu bentuk kesenian yang digali dari cerita-cerita rakyat dengan memakai media tradisional (*folklor*). Ada beragam bentuk *folklor*, seperti cerita prosa rakyat (mite, legenda, dongeng), ungkapan rakyat (peribahasa, pameo, pepatah), puisi rakyat, nyanyian rakyat, teater rakyat, alat bunyi-bunyian (kentongan, gong, bedug) dan sebagainya. William Boscon (Nurudin, 2004) mengemukakan fungsi-fungsi pokok folklor sebagai media tradisional, yaitu sebagai sistem proyeksi, penguat adat, alat pendidik, dan alat paksaan dan pengendalian sosial. Ciri

dari setiap media tradisional adalah partisipasi warga, melalui keterlibatan fisik atau psikis. Media tradisional tidak hanya sebagai obyek hiburan (*spectacle*) dalam fungsi pragmatis untuk kepentingan sesaat, tetapi dimaksudkan untuk memelihara keberadaan dan identitas suatu masyarakat (Siregar, 2006)

Media tradisional yang paling menonjol dan mudah dikenal adalah dalam bentuk media pertunjukan rakyat (Suprawoto, 2011). Media tradisional sudah sejak lama hidup dan berkembang bersama rakyat. Media tradisional merupakan alat hiburan dan komunikasi yang telah lama dikenal dan dipergunakan oleh masyarakat Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Unsur-unsur tradisional sangat dirasakan pentingnya untuk memperoleh efektivitas yang tinggi sebagai media komunikasi karena berakar pada kebudayaan asli yang memuat ajaran moral dan norma, yang semuanya itu dirasakan sebagai hal yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Dukungan pengembangan pemberdayaan media tradisional juga dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika RI dengan mengeluarkan regulasi yaitu Peraturan Kementerian Komunikasi dan Informasi RI No.17/PER/M.KOMINFO/ 03/2009 tentang Diseminasi Informasi Nasional dan Peraturan Menteri Kominfo RI No. 08/PER/M.KOMINFO/6/2010 tentang Pedoman Pengembangan Pemberdayaan Lembaga Komunikasi Sosial. Kedua peraturan tersebut mengatur mengenai perlunya pemerintah baik pusat maupun daerah untuk melakukan diseminasi melalui media baik media elektronik maupun media lainnya, serta pengembangan dan pemberdayaan lembaga komunikasi sosial

yang ada di daerah, salah satunya adalah media pertunjukan rakyat.

Di Tahun 2012, Kementerian Komunikasi dan Informatika menggunakan media tradisional (pertunjukan rakyat/petunra) sebagai sarana diseminasi informasi isu-isu strategis melalui berbagai media dengan tema-tema utama, sebagai berikut:

1. Keterbukaan Informasi
2. *Nation Character Building*
3. Anti Korupsi
4. Penanggulangan HIV/AIDS
5. Penyalagunaan Penggunaan Narkoba
6. *Human Trafficking*
7. Pekan Produk Kreatif Indonesia
8. *Blue Economy*
9. *Disaster Risk Reduction*
10. *Climate Change*
11. Pembatasan Bahan Bakar Minyak
12. *ASEAN Community*
13. Flu Burung, dan
14. Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN

Adapun daftar lokasi Pertunjukan Rakyat 2012, menurut data Direktorat Politik dan Komunikasi Bappenas, sebagai berikut :

**Tabel 1.** Lokasi Pertunjukan Rakyat

No	Provinsi	Kota
1	Sumatera Utara	Simalungun
2	Sumatera Utara	Serdang Bedagai
3	Sumatera Barat	Agam
4	Sumatera Barat	Simelue
5	Bengkulu	Bengkulu
6	Bangka Belitung	Bangka Belitung
7	Jawa Barat	Garut
8	Jawa Barat	Cirebon
9	Jawa Tengah	Cilacap
10	Jawa Tengah	Pemalang
11	Jawa Tengah	Solo
12	Jawa Timur	Surabaya
13	Jawa Timur	Pasuruan
14	Jawa Timur	Malang
15	Bali	Bali
16	Nusa Tenggara Barat	Mataram
17	Kalimantan Barat	Singkawang
18	Kalimantan Timur	Kutai Kartanegara
19	Sulawesi Utara	Manado
20	Sulawesi Utara	Manado

21	Sulawesi Selatan	Toraja
22	Papua Barat	Manokwari
Total		22

Sumber: <http://ditpolkom.bappenas.go.id>

Media tradisional seni pertunjukan rakyat Grup Cermin Teater Kabupaten Serdang Bedagai masih sangat besar peranannya dalam penyebaran informasi publik maupun informasi pembangunan yang sangat diperlukan masyarakat khususnya yang berdomisili di daerah pedesaan. Selain hiburan, informasi pendidikan, kebudayaan dan pembangunan selalu diketengahkan dalam pertunjukan kesenian rakyat dan dapat disaksikan langsung dalam bentuk cerita menarik yang mudah dimengerti dan diingat oleh penontonnya.

Grup Cermin Teater telah mengharumkan nama Provinsi Sumatera Utara dan Kabupaten Serdang Bedagai pada Festival Media Pertunjukan Rakyat (Petunra) Tingkat Nasional Tahun 2012 di Manado Sulawesi Utara. Grup Cermin Teater juga ampu merebut gelar Juara Terbaik I di Tingkat Regional Sumatera pada Bulan April 2014 di Jakarta dan kembali mewakili Provinsi Sumatra Utara dalam acara Pementasan Media Tradisional Pekan Informasi Nasional (PIN) pada Bulan Mei 2014 di Kota Padang, Sumatera Barat (<http://www.antarasumut.com/>).

Prestasi ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai memberikan dukungan sepenuhnya untuk memajukan kesenian daerah khususnya media pertunjukan tradisional (<http://www.kabarindonesia.com>). Melalui program media tradisional seni pertunjukan rakyat diharapkan dapat berkelanjutan menjadi mitra pemerintah dalam menyosialisasikan berbagai kebijakan

maupun program pembangunan kepada masyarakat dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti dan metode yang kreatif. Selanjutnya, media tradisional Grup Cermin Teater ini diharapkan dapat terus berkembang di Serdang Bedagai dan dapat dijadikan sebagai media komunikasi pembangunan melalui pertunjukan rakyat sekaligus sebagai usaha dalam memajukan kesenian daerah. Namun dewasa ini, tantangan yang beragam juga menghadang untuk menggerakkan pemanfaatan media tradisional seni pertunjukan rakyat sebagai sarana penyebaran informasi publik kepada khalayak.

Banyak hasil penelitian terdahulu terkait dengan eksistensi media tradisional, seperti di tulis oleh Kanti Wiludjeng Istidjab (2011), berjudul "Wayang Sebagai Media Komunikasi Tradisional Dalam Diseminasi Informasi", antara lain mengatakan bahwa peranan kesenian wayang sebagai media penyampai informasi publik di kalangan masyarakat pedesaan sangat efektif. Melalui media tradisional, pesan-pesan cenderung lebih cepat dimengerti dan diterima masyarakat. Pada intinya melalui sarana yang lahir dari kearifan lokal yang ada di masing-masing daerah, maka diseminasi informasi akan lebih mudah dilakukan sekaligus menyerap berbagai hal yang terjadi di kalangan masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian Laila (2015) tentang "Eksistensi Media Tradisional Sebagai Media Informasi Publik", menyebutkan bahwa media pertunjukan rakyat di Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah cukup banyak yang dapat dijadikan sebagai sarana informasi publik. Penyampaian informasi publik dalam media tradisional umumnya mudah disesuaikan, baik pada saat memulai acara maupun di dalam alur cerita

dan informasi yang disampaikan sesuai dengan kondisi penontonnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 Tentang Keterbukaan Informasi Publik pada Bab 1 Ketentuan Umum, Pasal 1 Angka 1 dalam Undang-Undang ini yang dimaksud dengan informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan, dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna dan pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun non-elektronik. Pasal 1 Angka 2 menyebutkan informasi publik adalah informasi yang dihasilkan, disimpan, dikelola, dikirim, dan/atau diterima oleh suatu badan publik yang berkaitan dengan penyelenggara dan penyelenggaraan negara dan/atau penyelenggara dan penyelenggaraan badan publik lainnya yang sesuai dengan undang-undang ini serta informasi lain yang berkaitan dengan kepentingan publik.

Dari definisi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa informasi merupakan kebutuhan pokok bagi setiap orang bagi pengembangan pribadi dan lingkungan sosialnya. Pengelolaan informasi publik merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan masyarakat informasi.

Media pertunjukan rakyat yang dikenal masyarakat dapat dimanfaatkan sebagai sarana komunikasi publik, yaitu sebagai saluran komunikasi publik yang mendukung sebagian kewajiban badan publik untuk memanfaatkan sarana dan/atau media elektronik dan non-elektronik, termasuk media pertunjukan rakyat. Penyebaran informasi publik yang disampaikan melalui

pertunjukan seni budaya wayang misalnya tidak hanya melalui panggung, tetapi juga melalui media massa modern seperti radio, televisi, dan film, bahkan bisa melalui media baru atau internet. Seperti kita ketahui, bahwa media elektronik, radio maupun televisi sudah lama memiliki program siaran budaya lokal atau budaya daerah. Persoalan konten lokal telah diatur oleh Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran pada Pasal 36 menyebutkan isi siaran dari jasa penyiaran televisi yang diselenggarakan oleh lembaga penyiaran swasta dan lembaga penyiaran publik, wajib memuat sekurang-kurangnya 60% mata acara yang berasal dari dalam negeri. Selain itu, persoalan konten lokal juga diatur oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan dalam Pedoman Perilaku Penyiaran (P3), serta Standar Program Siaran (SPS).

Dengan keterbukaan informasi, seseorang dapat dengan mudah mengakses informasi apa saja yang ia inginkan, termasuk informasi publik seperti sosialisasi kebijakan penggunaan dana kompensasi BBM yang perlu dipahami seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Informasi publik dalam hal ini adalah suatu informasi yang diperlukan rakyat, dikelola oleh pemerintah, dan sudah seharusnya tersedia bagi kepentingan rakyat.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus. Robert K. Yin (2003) memberi batasan studi kasus sebagai suatu penelitian empiris yang menyelidiki fenomena dalam konteks tidak tampak dengan jelas dan di mana multisumber digunakan. Menurut Creswell, *case study* (studi kasus) merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif. Peneliti melakukan

eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Serdang Bedagai. Pengumpulan data dilaksanakan pada Bulan Agustus 2016. Dalam penelitian ini informan kunci berjumlah enam orang, yang terdiri dari pengelola/ketua sanggar seni dan pelaku/pemain kesenian tradisional dari Grup Cermin Teater sebanyak dua orang, dari unsur pemerintah yaitu Bagian Humas dan Sekretariat Kabupaten Serdang Bedagai berjumlah dua orang, serta dari unsur masyarakat atau tokoh masyarakat sebanyak dua orang.

Adapun teknik pengumpulan data yang dalam penelitian ini adalah observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley, dalam Sugiyono (2013) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu (1) *place* (tempat), di mana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung, (2) *actor* (pelaku), di mana pelaku atau orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dan (3) *activities* (aktivitas), di mana kegiatan yang dilakukan oleh aktor dalam situasi sosial. Wawancara mendalam (*in-depth-interview*) dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dengan beberapa pertanyaan mendalam tapi natural dan bersahaja (Salim, 2006). Dokumentasi yaitu merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis

dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Sukmadinata, 2005). Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013)

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (Salim, 2006) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi. Dalam hal ini, semakin lama peneliti melakukan pengumpulan data di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data, sehingga data yang direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.

Penyajian data (*data display*) yaitu deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (Sugiono, 2013) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mencari makna dari setiap

gejala yang diperolehnya di lapangan, mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas, dan proposisi. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus-menerus diverifikasi hingga benar-benar diperoleh konklusi yang valid dan kokoh. Verifikasi dilakukan karena kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil wawancara dengan Bapak M. Syafei Harahap (selaku Ketua Grup Cermin Teater Kabupaten Serdang Bedagai) mengatakan, Grup Cermin Teater berdiri pada Tahun 1984 dengan nama Sanggar Seni Cermin Teater atau Sangri Certa bergerak dengan fokus utama di bidang tari. Selain itu, sebagai media pertunjukan rakyat (Petra) dan media Kelompencapir (Kelompok Penerangan, Pembaca dan Permirsaa). Grup Cermin Teater diresmikan oleh Camat Pantai Cermin A. Azis, BA, dengan melaksanakan pertunjukan perdana di saat malam hiburan Kemerdekaan Republik Indonesia Ke-39 Tahun, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1984 di lapangan Parkir Pantai Cermin Kabupaten Deli Serdang.

Sanggar Seni Cermin Teater atau Sangri Certa bergerak dengan fokus utama di bidang tari dan sebagai media pertunjukan rakyat

(Petra), serta media Kelompencapir (Kelompok Penerangan, Pembaca dan Permirsaa). Sejumlah prestasi Sangri Certa yang telah diraih pada awal-awal pendirian di bidang tari maupun pertunjukan rakyat.

Adapun tujuan Lembaga Pelestarian, Pengembangan dan Pagelaran Seni Budaya (LPPPSB) Grup Cermin Teater Kabupaten Serdang Bedagai adalah :

1. Melaksanakan pelestarian, pengembangan dan pagelaran adat budaya dan seni etnis yang ada di Serdang Bedagai khususnya dan di Indonesia pada umumnya.
2. Mendidik anak-anak usia dini untuk cinta dan suka akan seni budaya sendiri.
3. Mendidik anak untuk dapat terampil dalam menari, telangkai/berpantun, mendongeng dan bermain drama.

Grup Cermin Teater juga memiliki visi dan misi. Visinya adalah membentuk manusia Indonesia yang berpedoman pada Pancasila, Cinta NKRI, terampil dan Suka Budaya Indonesia". Misi Grup Cermin Teater adalah:

1. Membekali anak dengan budaya-budaya tradisional Indonesia.
2. Menjadikan anak yang cinta budaya Indonesia.
3. Menjadikan anak yang terampil berseni budaya Indonesia.
4. Menjadikan anak yang terampil berpantun/telangkai
5. Menjadikan anak yang terampil berdongeng dan berlakon.
6. Menjadikan anak yang terampil menari.
7. Menjadikan anak yang dapat memberi pendidikan dan penerangan/penyuluhan kepada masyarakat melalui media tradisional (Hasil Wawancara dengan



Bapak M. Syafei Harahap, 12 Agustus 2016).

Selain prestasi yang dicapai seperti yang telah disebutkan, M. Syafei Harahap dan Maraden Siregar (pelaku seni pertunjukan rakyat), menambahkan prestasi lain yang juga diraih Grup Cermin Teater yaitu pada Tahun 2012 menjadi Juara I Pertunjukan Rakyat se-kabupaten/kota di Sumatera Utara, dengan Judul "Legenda Ikan Baung", yang menceritakan tentang pentingnya kali bersih. Masih pada tahun yang sama, grup ini juga meraih Juara III Festival Media Pertunjukan Rakyat (Petunra) Tingkat Nasional di Manado Sulawesi Utara, dengan menampilkan pementasan dengan judul "Asal Mula Kota Perbaungan", disutradarai oleh M. Syafei. Pementasan ini menceritakan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan yang sarat pesan pembangunan. Pada tahun 2014, grup ini juga mewakili Provinsi Sumatera Utara dalam acara pementasan media tradisional Pekan Informasi Nasional (PIN) pada Bulan Mei 2014 di Kota Padang, Sumatera Barat dan meraih Juara I tingkat nasional. Pada Tahun 2015 kembali berhasil meraih prestasi sebagai Juara I pada ajang lomba pementasan Media Tradisional se-Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara yang dilaksanakan di Auditorium RRI Medan, dengan judul pementasan "Misteri Pulau Berhala" yang menceritakan tentang perdagangan manusia (Hasil Wawancara dengan M. Syafei dan Maraden Siregar, 12 Agustus 2016).

Hal yang sama juga disampaikan Kabag Humas Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai, Indah Dwi Kumala yang mengatakan pertunjukan rakyat Grup Cermin Teater Kabupaten Serdang Bedagai, berhasil menorehkan prestasi Juara I pementasan Media Tradisional (Metra) se-Sumut 2015. Ini

mengulang sukses tahun 2014 yang juga berhasil meraih juara pertama.

Prestasi itu menambah deretan panjang prestasi sebelumnya yang telah diraih. Grup Cermin Teater kembali mendapat kesempatan menunjukkan penampilan terbaiknya mewakili Provinsi Sumatera Utara pada Perlombaan Media Tradisional Pekan Informasi Nasional (PIN) yang digelar pada 23-27 Mei 2014 di Kota Padang Sumatera Barat, dan berhasil meraih juara. Lomba yang berlangsung di Auditorium RRI Medan ini diikuti 17 kabupaten/kota se-Sumut. Selama ini, Grup Kesenian Cermin Teater tidak sekadar mempertunjukkan seni budaya saja, tetapi lebih dari itu, bersama Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai, grup kesenian tersebut digunakan pemerintah kabupaten sebagai mitra melalui pertunjukan tradisional rakyat (petra) untuk menyosialisasikan berbagai program pemerintah kepada warga (Hasil wawancara dengan Indah Dwi Kumala, Humas Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai, 13 Agustus 2016).

Selain sarana diseminasi informasi seperti disebutkan sebelumnya, media pertunjukan Grup Cermin Teater juga dimanfaatkan sebagai sarana hiburan yang lahir di tengah masyarakat, didukung, dan diapresiasi oleh lingkungan masyarakat, seperti dikemukakan Syafruddin (selaku masyarakat Pantai Cermin Kanan) yang mengatakan pernah memanfaatkan media tradisional dari Grup Cermin Teater pada acara mencukur dan menabalkan nama anak. Grup Cermin Teater dipanggil untuk pementasan sendratari pertunjukan rakyat pada acara tersebut yang menceritakan dan menerangkan tentang cara mendidik anak saat lahir sampai dewasa agar tetap berbakti

kepada kedua orang tuanya (Hasil wawancara dengan Syafruddin, 15 Agustus 2016).

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan Bapak Datuk Dirkhamsyah (selaku masyarakat Pantai Cermin Kanan), beliau mengatakan pernah memanfaatkan seni pertunjukan rakyat dari Grup Cermin Teater Kabupaten Serdang Bedagai pada acara pernikahan anak, yaitu seni tari Serampang Dua Belas yang mengisahkan adat perkawinan Suku Melayu dan menjelaskan kewajiban suami istri dalam membina rumah tangganya kelak (Hasil wawancara dengan Datuk Dirkhamsyah, 15 Agustus 2016).

Pernyataan tersebut juga dikomentari oleh Ibu Rina (selaku pemeran pertunjukan rakyat), antara lain mengatakan seni pertunjukan rakyat Grup Cermin Teater, selain dimanfaatkan oleh masyarakat setempat sebagai sarana hiburan dalam acara pesta perkawinan maupun acara sunatan, juga diberdayakan pemanfaatannya oleh Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai dalam acara-acara penyambutan tamu Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai dan pada saat Hari Kemerdekaan RI. Di samping itu, dikelola dan diupayakan sebagai sarana dalam penyebaran informasi pendidikan bagi masyarakat Serdang Bedagai, baik melalui Sendra Tari, Drama, Dongeng, Telangkai/Pantun, pementasan pertunjukan rakyat, serta obrolan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) kepada masyarakat bekerja sama dengan Humas Pemkab Sergai dan instansi terkait (Wawancara tanggal 14 Agustus 2016).

Ibu Rina menambahkan penyebaran informasi kebijakan-kebijakan pemerintah daerah Kabupaten Serdang Bedagai, baik berupa kebersihan lingkungan termasuk Sistem Pengelolaan Persampahan Publik

sudah sering disampaikan melalui seni pertunjukan rakyat, tidak hanya melalui panggung pementasan langsung, tetapi juga melalui media massa modern seperti televisi, pada saat mengisi tetap acara dongeng yang tayang setiap minggu di TVRI Medan, ataupun di acara komedi anak yang tayang dua bulan sekali di TVRI Medan (Hasil wawancara dengan Rina, 14 Agustus 2016).

Dari hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa sampai saat ini pemanfaatan media tradisional/seni pertunjukan rakyat dari Grup Cermin Teater binaan Kabupaten Serdang Bedagai ini telah menjadi suatu pola dalam proses komunikasi. Selain itu, pemanfaatan media tradisional/media pertunjukan rakyat sebagai hiburan, juga sebagai alat komunikasi yang sudah lama digunakan khususnya di Kabupaten Serdang Bedagai sebelum kebudayaan tersentuh oleh teknologi modern dan sampai sekarang masih eksis digunakan di daerah itu. Ciri dari setiap media tradisional adalah partisipasi warga, melalui keterlibatan fisik atau psikis. Hal ini sesuai dengan pendapat Rosengren (1974) yang dikutip oleh Rakhmat (2004), penggunaan media terdiri dari jumlah waktu yang digunakan dalam berbagai media, jenis isi media yang dikonsumsi, dan berbagai hubungan antara individu konsumen dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan.

Hal senada juga dikemukakan Ibu Indah Dwi Kumala (selaku Kepala Bagian Humas Sekretariat Kabupaten Serdang Bedagai) yang menjelaskan pemanfaatan media tradisional/seni pertunjukan rakyat Grup Cermin Teater Kabupaten Serdang Bedagai dilakukan berkat kerja sama dengan beberapa instansi terkait di Kabupaten

Serdang Bedagai maupun dengan pihak lain, sebagai berikut :

1. Mengadakan Pertunjukan Rakyat dalam rangka penerangan/penyuluhan tentang bahaya narkoba kepada siswa SMA atau sederajat di Kabupaten Serdang Bedagai, Grup Cermin Teater melakukan pementasan seni pertunjukan rakyat bekerja sama dengan BNN Kabupaten Serdang Bedagai, dengan tema "Narkoba No, Prestasi Yes" yang telah dilaksanakan di Gedung Olah Raga Istana Perbaungan, Tahun 2015.
2. Mengadakan seni pertunjukan Opera Batak dalam rangka penerangan/penyuluhan tentang uang palsu bekerja sama dengan Bank Indonesia, yang dilaksanakan di Lapangan Bola Kaki Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai.
3. Mengadakan Pertunjukan Rakyat dalam rangka penerangan/penyuluhan tentang hemat energi, Grup Cermin Teater bekerja sama dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika RI bergabung dengan anggota Srimulat Mamiel Prakoso, dalam rangka penerangan tentang "Hemat Energi" di lapangan Replika Istana Sultan Serdang Kecamatan Perbaungan.
4. Mengadakan Pertunjukan Rakyat dalam rangka penerangan/penyuluhan tentang Pemilihan Kepada Daerah dan Pemilihan Umum, Grup Cermin Teater bekerja sama dengan Bagian Humas Sekretariat Kabupaten Serdang Bedagai yang telah dilaksanakan secara bergantian se-Kecamatan di Kabupaten Serdang Bedagai, Tahun 2015.
5. Mengadakan pertunjukan rakyat dalam rangka penerangan/penyuluhan tentang manfaat koperasi, Grup Cermin Teater

bekerja sama dengan Dekopin Provinsi Sumatera Utara dan Dinas Koperasi dan Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Utara.

6. Mengisi tetap acara "Dongeng" yang tampil setiap minggu terakhir setiap bulannya dan mengisi acara Komedi Anak dua bulan sekali di TVRI Medan (Hasil wawancara dengan Indah Dwi Kumala, 15 Agustus 2016)

Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa media rakyat/seni pertunjukan rakyat sering muncul dalam bentuk kesenian daerah atau kebudayaan tradisional daerah. Dalam komunikasi tradisional di pedesaan, penggunaan pertunjukan rakyat sebagai media komunikasi mempunyai potensi besar untuk mencapai rakyat banyak, terutama sekali karena media tersebut memiliki daya tarik yang sangat kuat dan berakar di tengah-tengah masyarakat. Media tradisional merupakan alat komunikasi yang sudah lama digunakan di suatu tempat (bersifat lokal) yaitu sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern dan sampai sekarang masih digunakan di daerah itu. Media ini akrab dengan khalayak, kaya akan variasi, dengan segera tersedia, dan berbiaya rendah. Media pertunjukan rakyat ini dengan segala kelebihanannya memiliki potensi yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan komunikasi pembangunan, apalagi ketika dikhususkan pada saat otonomi daerah diberlakukan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Grup Cermin Teater Kabupaten Serdang Bedagai adalah tim kesenian media tradisional pertunjukan rakyat dan binaan Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai sebagai mitra Pemerintah Kabupaten Serdang Bedagai (Sergai) dalam menyosialisasikan

berbagai kebijakan maupun program pembangunan kepada masyarakat dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti dan metode yang kreatif. Pemanfaatan media tradisional pertunjukan rakyat dari Grup Cermin Teater Kabupaten Serdang Bedagai, selain sebagai sarana hiburan yang lahir di tengah masyarakat, didukung, dan diapresiasi oleh Pemerintah Kabupaten Sergai, juga sebagai sarana diseminasi informasi yang digunakan sebagai media pemerintah untuk menyampaikan programnya pembangunan, termasuk sosialisasi kepada masyarakat.

Berdasarkan hasil kesimpulan, penulis mencoba memberikan saran, antara lain perlunya mengembangkan hasil karya dalam penyebaran informasi publik karena masih banyak informasi yang perlu disampaikan bagi masyarakat Serdang Bedagai seperti banyaknya anak sekolah SD, SMP dan SMA pergi ke sekolah mengendarai sepeda motor tanpa memakai Helm dan SIM yang akan mengakibatkan kecelakaan dan bahaya berkendara bagi anak yang belum cukup usia dalam mengendarai sepeda motor. Mengingat Grup Cermin Teater Kabupaten Serdang Bedagai merupakan media komunikasi yang sudah lama digunakan di tengah masyarakat Kabupaten Serdang Bedagai, maka tim kesenian ini perlu dijaga kelestariannya, bukan hanya sebagai hiburan semata, tetapi juga menyampaikan pesan/informasi publik yang penting diketahui masyarakat setempat.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana.

Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada *reviewer* yang telah memberikan masukan baik berupa saran dan kritik untuk perbaikan tulisan ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cangara, H. (2002). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cermin Teater Ikuti Pementasan Media Tradisional PIN*, diakses pada 15 Juni 2016 dari <http://www.antarasumut.com/berita/137564/cermin-theater-ikuti-pementasan-media-tradisional-pin>
- Dilla, S. (2007). *Komunikasi Pembangunan: Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis.
- Dilla, S. (2012). *Komunikasi Pembangunan*. Bandung: Simbiosis
- Durachman & Yoyo C. (2009). *Teater Tradisional & Teater Baru*. Bandung: STSI Press.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori & Filsafat Komunikasi*. Bandung PT.Citra Aditya Bakti
- Hasan, A. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hamad, I. (2004). *Konstruksi Realitas Politik dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Istidjab, K. W. (2011). *Wayang sebagai Media Komunikasi Tradisional dalam Diseminasi Informasi*, PDII LIPI
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Laila. (2015). Eksistensi Media Tradisional Sebagai Media Informasi Publik. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, Vol 19 (No. 2 Oktober 2015), hal. 62 - 82.

- Lokasi Pertunjukan Rakyat 2012*, diakses pada 15 Juni 2016 dari [http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Kajian%20Ditpolkom/3\)%20Kajian%20Tahun%202014/Background%20Study/Background%20Study%20Komunikasi%20dan%20Informasi%20Publik.pdf](http://ditpolkom.bappenas.go.id/basedir/Kajian%20Ditpolkom/3)%20Kajian%20Tahun%202014/Background%20Study/Background%20Study%20Komunikasi%20dan%20Informasi%20Publik.pdf)
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Narawati, T. (2003). *Pengaruh Perubahan Politik, Sosial, dan Ekonomi Terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan di Jawa Barat*. Bandung: P4ST UPI.
- Nazir, M.. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuruddin. (2004). *Komunikasi Massa*. Cespur, Malang.
- Peraturan Kementerian Komunikasi dan Informasi RI No.17/PER/M.KOMINFO/03/2009 tentang *Diseminasi Informasi Nasional Oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi Dan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota*.
- Peraturan Menteri Kominfo RI No. 08/PER/M.KOMINFO/6/2010 tentang *Pedoman Pengembangan Pemberdayaan Lembaga Komunikasi Sosial*
- Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 17/PER/M.KOMINFO/10/2010 Tentang *Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Komunikasi dan Informatika*
- Pusat Kajian Komunikasi FISIP UI, *Laporan Penelitian Kajian Kebijakan Pemanfaatan dan Pengembangan Media Tradisional*, Jakarta, 2003.
- Rochayat, H. & Ardianto, E. (2011). *Komunikasi Pembangunan Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, J. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Cetakan kedua puluh satu. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suriadi, A. *Cermin Theater Sergai Juara Ketiga PERTUNRA 2014*, diakses pada 15 Juni 2016 dari <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=26&jd=Cermin+Theater+Sergai+Juara+Ketiga+PERTUNRA+2014&dn=20140526205620>.
- Sartika, D. (2015). *Fungsi Komunikasi Tradisional Upacara Adat Belian Dalam Rangka Meningkatkan Hubungan Kekerabatan Di Desa Laburan Kabupaten Paser*. eJournal Ilmu Komunikasi 2015, 3 (4): 225-239 ISSN 0000-0000, [ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id](http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id)
- Siregar, A. (2006). *Etika Komunikasi*. Yogyakarta : Pustaka Book.
- Sadjan. (2012). *Media Tradisional sebagai Sarana Komunikasi Efektif*. Presentasi Direktorat Pengelolaan Media Publik, Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Kominfo dalam Peningkatan Penelitian Puslitbang Aptika IKP
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soedarsono. (2003). *Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Sukmadinata, N. S. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suprawoto. (2011). *Lestarikan Tradisi Kelola Informasi*, Direktorat Jenderal Informasi dan Komunikasi Publik, Kementerian Kominfo, Jakarta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- UU No.14 Tahun 2008 tentang *Keterbukaan Informasi Publik*.
- Waluyo, H. J. (2006). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret